

SKRIPSI

Hubungan Ekumenis Antara HKBP, GKPS dan BNKP Sei Siasam Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry*



Disusun oleh :

Nama : Triana May Roselina Situmorang

NIM : 01102289

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta - Indonesia

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

**Hubungan Ekumenis Antara HKBP, GKPS dan BNKP Sei Siasam
Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry***

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

TRIANA MAY ROSELINA SITUMORANG

01102289

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Univeritas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi Pada Tanggal 19 Januari 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees De Jong
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M.Th
(Dosen Penguji)



3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 26 Januari 2016-01-25

Disahkan oleh :

Dekan

Ketua program studi S-1




Pdt Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.d



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

Kata Pengantar

Puji dan syukur atas segala rahmat Tuhan sang pemberi segala yang baik bagi kehidupan yang sudah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tulisan yang berjudul “Hubungan Ekumenis Antara HKBP, GKPS dan BNKP Sei Siasam Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry*” ini dan sudah diuji pada tanggal 19 Januari 2016 dan dinyatakan LULUS dari fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) setelah menempuh pendidikan selama 5,5 tahun.

Dengan selesainya tulisan skripsi ini, maka selesai jugalah pendidikan S1 teologi di kampus tercinta ini. Berakhirnya pendidikan S1 tentu tidak berarti bahwa berakhir juga masa belajar dan menuntut ilmu mengenai pendidikan teologi. Seperti kata orang bijak bahwa yang namanya belajar itu tidak akan pernah habis atau tamat sampai kapan pun. Kelulusan yang sudah diraih tentunya tidak menjadi kesombongan bagi siapa pun. Dengan kelulusan ini semoga semakin rendah hati pula lah si penulis. Semakin berisi semakin merunduk, semakin banyak ilmu yang didapat, semakin rencah hati seperti padi.

1. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta di tanah kelahiran Sei Siasam, yang sudah mendukung penulis dalam kondisi apa pun. Bapak Lodewyk Situmorang dan mamak Henny Carolentina Sumbayak yang merupakan pendukung setia dan penyemangat penulis. Setiap keberuntungan, pertolongan dan berkat yang diterima oleh penulis tentunya merupakan doa orangtua yang dikabulkan oleh Tuhan. Penulis merasa bahwa ketika penulis merasa beruntung, maka pada sat itu pula lah Tuhan mendengarkan doa bapak dan mamak.

2. Terimakasih kepada kakak Elberty Agustina Situmorang, abang Alfareth P Situmorang, abang Richardo P Situmorang yang sudah mendukung penulis baik dengan nasehat, semangat maupun tenaga.
3. Terimakasih juga untuk semua keluarga besar Situmorang dan Sumbayak yang tentunya mendoakan penulis selama *study* di Yogyakarta.
4. Terimakasih untuk keluarga besar HOME OF HARMONY (Teologi 2010) yang sudah bersama penulis selama menempuh pendidikan. Terimakasih atas persahabatan dan kekeluargaan yang bisa terukir diantara kita. Semoga kita sekalian, para sedulur ku dipenuhi berkat Tuhan. Semoga para sedulur yang memilih menjadi pelayan Tuhan sebagai pendeta juga tetap diberi hikmah Nya. Semoga semua teman yang juga melayani dalam bidang apapun itu baik guru agama maupun pelayanan yang lain tetap diberi hikmah dan kebijakannya. Kalian luar biasa.
5. Terimakasih untuk keluarga besar Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, dosen dan karyawan yang sudah mendidik dan mengajar penulis untuk bisa pada tahap ini. Jasa anda semuanya tidak akan pernah terlupakan. Semoga para dosen dan karyawan diberikan berkat melimpah dari Sang Kehidupan.
6. Terimakasih untuk semua penghuni kos Toyo lantai 2 (Annie, Dessy, Meimei Dewi, Citra, Devota, Irna, Stefimelda, Yolanda, Febry, Margie, Cinca, Devie, Mendy, Ratna) dan semua penghuni gelap (Widia dan Anels) yang selalu mendukung penulis pada masa perkuliahan maupun penulisan skripsi ini. Semoga adik-adik semua diberikan hikmah oleh Sang Kuasa untuk bisa menyelesaikan pendidikan S1 adik-adik setepatnya.
7. Trimakasih untuk Mr. Toyo dan Mrs. Toyo sebagai bapak kost yang sudah menjaga semua penghuni selama menempuh pendidikan di kota rantau, Yogyakarta.
8. Trimakasih untuk IMBADA (Ikatan Mahasiswa Batak Duta Wacana), Terong Sidji,
9. Naposo Situmorang si7ama Yogyakarta

10. GKPS Resort Bandung, GKPS Semarang, GKPS Surabaya, GKPS, Tegal, GKPS Pekalongan, GKPS Yogyakarta, Pemuda GKPS Bandung, Pemuda GKPS Yogyakarta.
11. Terimakasih untuk PTPN V Sei Siasam dan segenap penduduknya yang sudah mendukung dan mengizinkan penulis untuk mengangkat relasi dan ekumenis yang ada di Sei Siasam sebagai bahan skripsi. Terimakasih untuk HKBP, GKPS, BNKP dan BKAK Sei Siasam.

Semoga Tuhan menjawab semua doa dan harapan baik kita semua sesuai dengan kehendak Nya. Semoga skripsi ini juga bermanfaat bagi siapa saja dan dapat digunakan sesuai dengan keperluan.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

penulis

Triana May Roselina Situmorang

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Sejarah GKPS Sei Siasam.....	3
1.3 Sejarah HKBP Sei Siasam	4
1.4 Sejarah BNKP Sei Siasam	4
1.5 Rumusan Penelitian.....	5
1.6 Batasan Penelitian	7
1.7 Tujuan Penulisan dan Alasan Penulisan	8
1.8 Metode Penelitian.....	9
1.9 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	11
<i>Appreciative Inquiry dan Oikumene</i>	11
2.1 Appreciative Inquiry	11

2.2 Pertanyaan-Pertanyaan Apresiatif	13
2.3 Sejarah Sebagai Kemungkinan Positif	16
2.4 Teologi Praktis	19
2.5 Ekumene / Oikumene	19
2.6 Pembentukan Dewan-dewan Gereja Sedunia	21
2.7 Oikumene di Sei Siasam	22
 BAB III	 25
Analisa Relasi Jemaat HKBP, GKPS dan BNKP dan Tugas BKAK Sebagai Pemersatu.....	25
Pengantar.....	25
3.1. Hasil Wawancara.....	29
3.2 Analisa.....	37
3.2.1 Relasi Menurut Jan Hendrik.....	37
3.2.2 Tahap <i>Discovery</i>	40
3.2.3 Tahap <i>Dream</i>	41
3.2.4 Tahap <i>Design</i>	42
3.2.5 Tahap <i>Destiny</i>	44
3.3 Menghidupkan atau Mewujudkan Kesatuan Secara Teologis	49
 BAB IV	 50
Kesimpulan dan Saran	50
Daftar Pustaka	53

Abstrak

**Hubungan Ekumenis Antara HKBP, GKPS dan BNKP Sei Siasam
Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry***

Oleh : Triana May Roselina Situmorang

(01102289)

Tulisan ini menjelaskan mengenai hubungan Ekumenis yang ada antara jemaat HKBP, GKPS, BNKP Sei Siasam. Tulisan ini bersifat kualitatif dan dalam proses penelitiannya menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Tujuan dibuatnya tulisan ini untuk mengapresiasi segala bentuk potensi positif yang dimiliki oleh ketiga denominasi seperti sifat dasar pada *Appreciative Inquiry* dan menemukan hubungan ekumenis antara ketiga denominasi. Ekumenis tentunya tidak selamanya bergerak ke dalam gereja maupun sesama umat Kristiani. Melalui contoh relasi baik yang terjadi di Sei Siasam mengajarkan bahwa ekumenis juga sepatutnya merangkul keluar agama lain. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan mengenai relasi ketiga denominasi setelah 29 tahun berkongsi satu gedung gereja untuk setiap kegiatan gerejawi yang ada baik ibadah Minggu maupun perayaan hari besar.

Kata-kata kunci : *Appreciative Inquiry, Oikumene, Relasi, HKBP, GKPS, BNKP, Sei Siasam*

Lain-lain : vii + 55 halaman ; 2015

21 (1977-2015)

Dosen Pembimbing : DR Kees De Jong

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TRIANA MAY ROSELINA SITUMORANG

NIM : 01102289

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

“Hubungan Ekumenis Antara HKBP, GKPS dan BNKP Sei Siasam Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry*”

Adalah hasil karya saya dan bukan merupakan duplikasi sebagian atau seluruhnya dari karya orang lain, yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya secara sadar dan bertanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi pembatalan skripsi apabila terbukti melakukan duplikasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lain yang sudah ada.

Yogyakarta, 26 Januari 2016



Triana May Roselina Situmorang

Abstrak

**Hubungan Ekumenis Antara HKBP, GKPS dan BNKP Sei Siasam
Dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry***

Oleh : Triana May Roselina Situmorang

(01102289)

Tulisan ini menjelaskan mengenai hubungan Ekumenis yang ada antara jemaat HKBP, GKPS, BNKP Sei Siasam. Tulisan ini bersifat kualitatif dan dalam proses penelitiannya menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Tujuan dibuatnya tulisan ini untuk mengapresiasi segala bentuk potensi positif yang dimiliki oleh ketiga denominasi seperti sifat dasar pada *Appreciative Inquiry* dan menemukan hubungan ekumenis antara ketiga denominasi. Ekumenis tentunya tidak selamanya bergerak ke dalam gereja maupun sesama umat Kristiani. Melalui contoh relasi baik yang terjadi di Sei Siasam mengajarkan bahwa ekumenis juga sepatutnya merangkul keluar agama lain. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan mengenai relasi ketiga denominasi setelah 29 tahun berkongsi satu gedung gereja untuk setiap kegiatan gerejawi yang ada baik ibadah Minggu maupun perayaan hari besar.

Kata-kata kunci : *Appreciative Inquiry, Oikumene, Relasi, HKBP, GKPS, BNKP, Sei Siasam*

Lain-lain : vii + 55 halaman ; 2015

21 (1977-2015)

Dosen Pembimbing : DR Kees De Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan itu tidak pernah statis, melainkan dinamis, hidup¹. Kebudayaan yang sudah dibentuk dari zaman nenek moyang tentunya memiliki banyak perubahan seiring berkembangnya zaman. Kebudayaan sesudah mengenal agama tentunya sudah sangat berbeda dibandingkan sebelum mengenal agama. Tidak sedikit juga kebudayaan dari zaman nenek moyang masih ada sampai pada saat ini. Dalam bukunya, Jhon A Titaley mengatakan bahwa kebudayaan yang dinamis sifatnya itu hanya bisa terjadi dalam suatu ketentuan tertentu, entah itu adat-istiadat, agama, hukum atau kepentingan bersama. Untuk mencapai kepentingan bersama, tentunya harus ada komitmen bersama. Tanpa komitmen tidak akan ada *take and give* diantara sesama manusia². Salah satu alasan mengapa banyaknya gereja suku berdiri di Indonesia adalah Kebudayaan. Misalnya saja GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) yang berlatar belakang suku Batak Simalungun, HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang berlatar belakang suku Batak Toba, dan BNKP (Banua Niha Keriso Protestan) yang berlatar belakang suku Nias. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Nias merupakan salah satu dari suku Batak, namun informasi tambahannya adalah bahwa Nias bukan termasuk suku Batak. Nias adalah suku yang beridiri sendiri yang mendiami pulau di bagian barat Sumatra Utara³. Hal tersebutlah yang mungkin membuat penduduk Suku Nias sulit untuk mengerti bahasa Batak Toba dan Simalungun yang ada di Sei Siasam.

¹ John A. Titaley. *Religiolitas Di Alinea Tiga (Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama)*. Satya Wacana University Pres, Salatiga , 2013, hal.163

² Ibid.,

³ Pieter Lase. *Menyibak Agama Suku Nias*. Agiamedia, Bandung, 1997, hal. 4.

Selain jumlah jemaat yang banyak, memiliki gedung gereja sendiri merupakan suatu kebanggaan dari suatu jemaat. Dengan memiliki gedung gereja sendiri, mereka bisa beribadah, rapat, dan kepentingan berjemaat lainnya sesuai dengan kebutuhan jemaat tersebut. Tidak harus buru-buru dan tergesa-gesa untuk menyelesaikan suatu kegiatan berjemaat seolah-olah ada yang sudah mengantri menggunakan gedung gereja. Bak seperti gedung serba guna yang harus masuk dan keluar gedung sesuai dengan *bookingan*. Jika acara atau pertemuan rapat belum selesai, harus diakhiri sekalipun tanpa keputusan.

Tentunya kita masih ingat dengan lirik lagu sekolah minggu yang mengatakan ‘...Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan juga menaranya, bukalah pintunya, lihat didalamnya, gereja adalah orangnya’. Penulis berpendapat bahwa arti dari lagu tersebut adalah ‘Gereja itu tidak diartikan secara harafiah (yaitu gedung), tetapi gereja berbicara mengenai orang atau jemaatnya yang setia beribadah sekalipun tidak berada didalam gedung gereja.

Penulis sengaja mengutip lirik lagu sekolah minggu tersebut, dengan tujuan mengajak para pembaca untuk mengetahui bagaimana situasi atau fakta yang ada pada satu-satunya gereja didaerah pedesaan Ujung Batu, Rokan Hulu, Riau yang juga merupakan kampung halaman penulis.

Sei Siasam adalah desa terpencil yang letaknya jauh dari keramaian kota. Secara geografis, desa ini terletak ditengah-tengah hutan lindung milik PBB di daerah Ujung Batu. Jarak tempuh dari kota Ujung Batu menuju Sei Siasam kurang lebih satu setengah sampai dua jam dengan mengendarai sepeda motor dan melewati medan yang cukup berbahaya. Jalan yang berada ditengah hutan dan jurang membuat desa ini terisolasi dari keramaian. Jaringan telepon yang minim juga menjadi alasan pendukung mengapa penulis mengatakan bahwa desa ini terisolasi. Kekurangan informasi dari luar membuat penduduk sekitar masih memiliki

cara berfikir yang sedikit tertutup. Sei Siasam juga merupakan salah satu anak dari perusahaan PTPN V (PT Perkebunan Nusantara V). PTPN V ini melakukan usaha dibidang perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar masyarakat Sei Siasam bekerja dibagian lapangan kelapa sawit, sedangkan sebagian kecilnya lagi dibidang lain seperti bangunan, mandor, kantor, dll. Penduduk Sei Siasam mayoritas memeluk agama Muslim dengan latar belakang suku Jawa-Minang. Hal tersebut didukung dengan fakta yang mengatakan bahwa sejak abad ke-16 wilayah Aceh dan Minangkabau sudah memeluk agama Muslim⁴. Karena penduduk Kristen yang sedikit, tidak heran jika di Sei Siasam memiliki 2 Masjid dan 1 Gereja. Gedung gereja yang cuma satu ini digunakan oleh ketiga denominasi yaitu HKBP, GKPS dan BNKP.

1.2 Sejarah GKPS Sei Siasam⁵

Terbentuknya GKPS Sei Siasam berawal dari banyaknya perantau dari suku Simalungun datang dan mengadu nasib di Sei Siasam pada sekitar tahun 1982-1986. Para perantau tersebut memiliki kerinduan untuk bisa beribadah dengan menggunakan bahasa asal mereka, yaitu Bahasa Simalungun. Keinginan bersama tersebut semakin dikuatkan dengan membentuk suatu komitmen bersama untuk membangun GKPS Sei Siasam Resort Pekan Baru. Sepanjang tahun 1982-1986, GKPS Sei Siasam masuk dalam daftar jemaat GKPS Persiapan. Karena belum memiliki gedung gereja, GKPS Sei Siasam melaksanakan ibadah minggu di rumah jemaat secara bergantian. Pada Tanggal 28 September 1986, pengurus pusat GKPS meresmikan GKPS Persiapan Sei Siasam menjadi GKPS Sei Siasam, Resort Pekan Baru. Seiring berjalannya waktu, penduduk berdarah Simalungun semakin menyebar didaerah Riau. Dengan begitu, semakin banyak pula GKPS berdiri di berbagai tempat, salah satunya di sekitaran Ujung Batu. Jarak tempuh antara Sei Siasam dan Pekan Baru yang cukup

⁴ Th. van den End *Harta dalam bejana; Sejarah gereja ringkas*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008, hal. 267

⁵ Lamp 2 hal 1

jauh membuat jemaat GKPS sekitar Ujung Batu memutuskan untuk mendirikan resort sendiri. GKPS Sei Siasam Resort Pekan Baru kini berubah menjadi Resort Ujung Batu.

1.3 Sejarah HKBP Sei Siasam⁶

Secara garis besar, sejarah berdiri HKBP Sei Siasam tidak jauh beda dengan GKPS Sei Siasam. Banyaknya perantau dari tanah Batak menuju Sei Siasam membuat orang-orang berlatar belakang Batak Toba memilih untuk mendirikan sebuah gereja yang menggunakan bahasa Batak Toba. Sekitar tahun 1991, berdirilah HKBP Sei Siasam.

1.4 Sejarah BNKP Sei Siasam⁷

BNKP Sei Siasam terbentuk sekitar tahun 2007 lalu. Awalnya, penduduk Kristen Sei Siasam yang berlatar belakang Nias terdaftar menjadi anggota HKBP Sei Siasam. Pada dasarnya, bahasa Nias jauh berbeda dengan Toba atau Simalungun sehingga membuat para perantau asli Nias tidak pernah beribadah karena tidak bisa menggunakan bahasa Batak Toba atau Simalungun. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi *Guru Huria* HKBP karena mereka terdaftar menjadi jemaat HKBP. Seorang utusan dari jemaat berlatar belakang Nias memberanikan diri untuk berbicara kepada *Guru Huria* agar memisahkan diri dari HKBP dan berdiri sendiri menjadi BNKP.

⁶ Lamp 2 hal 1

⁷ Lamp 2 hal 1

1.5 Rumusan Penelitian

Sei Siasam memiliki satu bangunan gereja yang diberi nama 'Gereja Oikumene'. Gereja Oikumene ini digunakan oleh 3 denominasi, yaitu GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) , HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan BNKP (Banuha Niha Keriso Protestan) dengan cara bergantian.

Untuk pembagian jam ibadah :

- Pada pukul 08.00-09.30 WIB digunakan untuk ibadah sekolah minggu. Perlu diketahui, ibadah sekolah minggu HKBP, GKPS dan BNKP digabung menjadi satu. Alasannya adalah karena tidak adanya ruangan khusus sekolah minggu. Ketika ibadah sekolah minggu berlangsung, adik-adik sekolah minggu juga menggunakan ruangan untuk ibadah umum.
- Pada pukul 10.00-11.30 WIB digunakan oleh HKBP
- Pada pukul 12.00-13.30 WIB digunakan oleh GKPS
- Pada pukul 14.00-15.30 WIB digunakan oleh BNKP.

Ketiga denominasi tersebut berada dibawah naungan BKAK Sei Siasam (Badan Kepengurusan Agama Kristen) sebagai pemersatu. Tugas BKAK adalah menentukan jadwal rutin ibadah gabungan yang diadakan sekali dalam dua bulan, menentukan pembawa firma pada ibadah tersebut. Untuk semakin mempersatukan ketiga denominasi, biasanya pembawa firman adalah Pendeta dari ketiga denominasi yang dijadwalkan secara bergantian. Penulis merasa perlu memberikan apresiasi kepada ketiga denominasi tersebut. Alasannya adalah, ketiga denominasi ini masih bisa melaksanakan ibadah dengan baik selama betahun-tahun dengan menggunakan satu gereja secara bergantian dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing. Hal tersebut juga menjadi alasan penulis mengangkat tema ini untuk menjadi bahan penelitian.

Kurang lebih sudah 29 tahun HKBP dan GKPS beribadah dalam satu gereja dan BNKP yang bergabung 8 tahun yang lalu. Setelah sekian lama, tentunya tidak menutup kemungkinan pernah terjadi konflik antara ketiga jemaat tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa karena memiliki komitmen bersama dalam mendirikan gereja, ketiga denominasi tersebut justru semakin memiliki relasi yang kuat dan bagus antar individu maupun antar kelompok. Dengan begitu, penulis mencoba untuk melihat dan meneliti bagaimana relasi ketiga jemaat ini.

Pada bagian ini, penulis menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* sebagai alat untuk penelitian. *Appreciative Inquiry* dapat dijelaskan melalui kata kerja ‘*to appreciate*’ yang berarti menghargai, dan ‘*to inquire*’ yang berarti menyelidiki, meneliti dan berusaha untuk menemukan. *Appreciative Inquiry* merupakan usaha untuk menemukan dan menghargai hal-hal positif yang ada pada kelompok atau organisasi⁸. J. B. Banawiratma menjelaskan tahapan 4D dalam *appreciative inquiry*, yaitu :

- a. *Discovery*. Tahap ini mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik dan yang ada, apa yang menghidupkan dan menggerakkan. Melalui *sharing* dan dialog, apresiasi individual dapat berkembang menjadi apresiasi kolektif. Visi individual bisa berkembang menjadi visi kolektif dan kooperatif
- b. *Dream*. Berpangkal pada hal positif yang sudah ditemukan, tahap ini membayangkan keadaan baru yang mungkin sesuai dengan harapan-harapan terdalam dan aspirasi-aspirasi tertinggi. Dengan menggunakan cerita-cerita yang muncul pada tahap *Discovery*, dapat ditarik tema-tema kunci dari balik pengalaman-pengalaman positif.
- c. *Design*. Semua ikut serta mengonstruksikan arsitektus organisasional untuk mencapai ideal yang diimpikan. Hal-hal yang eksepsional diharapkan berubah menjadi hal-hal

⁸ J.B.Banawiratma, ‘*Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*’, Seri pastoral 428, Kanisius, Yogyakarta, 2014, hal. 3-4

yang sehari-hari. Melebihi visi, *design* merupakan pernyataan yang menggerakkan, yang menghubungkan apa yang telah ditemukan sebagai positif dengan apa yang diimpikan. Melalui dialog dibangun komitmen menuju masa depan bersama. Kunci fase ini adalah menciptakan konteks yang inklusif dan suportif untuk konverensi (pembicaraan bersama) dan kokreasi (penciptaan bersama).

- d. *Destiny*. Dicapai melalui inovasi dan aksi kolektif. Semua partisipan membangun masa depan, menciptakan apa yang seharusnya, memberdayakan, belajar, menyesuaikan, berimprovisasi, dan membangun kapasitas. Dari *status quo* bergerak ke transformasi melalui tindakan kolektif.

Penulis merumuskan penelitian dengan menyajikan 4 pertanyaan :

- a. Bagaimana relasi antar individu dan antar kelompok dari ketiga denominasi tersebut dilihat dari kegiatan bersama yang dilakukan oleh ketiga denominasi?
- b. Bagaimana relasi antar individu dan antar kelompok dari ketiga denominasi ketika berada diluar kegiatan bersama?
- c. Sejauh mana peran BKAK dalam mempersatukan ketiga denominasi tersebut?
- d. Apa yang membuat ketiga denominasi mampu berkembang bersama?

1.6 Batasan Penelitian

Pada bagian ini, penulis membatasi diri dengan memfokuskan penelitian kepada relasi antar individu dan antar kelompok dari ketiga jemaat dengan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

1.7 Tujuan Penulisan dan Alasan Penulisan

Mungkin sangat langka kita menemui tiga jemaat beribadah dalam satu gedung gereja dengan pembagian waktu yang cukup singkat. Namun faktanya hal tersebut sudah berjalan selama kurang lebih 29 tahun bagi jemaat GKPS dan HKBP sekalipun bagi BNKP pembagian tersebut baru dirasakan selama 8 tahun. Ketika banyak orang Kristen berusaha mendirikan bangunan gereja suku, HKBP, GKPS dan BNKP justru memilih untuk mendirikan satu gedung gereja dengan melakukan pembagian jam ibadah. Hal tersebut membuat penulis yang juga jemaat GKPS Sei Siasam bangga. HKBP yang memiliki jam ibadah pada pukul 10.00-11.30 WIB, GKPS pada pukul 12.00-13.30 WIB yang bisa dikatakan memasuki jam rawan ngantuk dan BNKP pada pukul 14.00-15.30 WIB yang juga menjadi jam rawan ngantuk menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian. Alasan lain adalah penulis mencoba untuk memberikan apresiasi kepada ketiga jemaat mengingat bahwa letak Sei Siasam dari kota cukup jauh sehingga keberadaannya kurang diketahui. Tujuan penulis melakukan penelitian sebisa mungkin penulis mencoba untuk membuka pikiran jemaat dengan memperkanlan pendekatan *appreciative inquiry* tersebut. Penulis juga berharap bisa menolong dan memotivasi ketiga gereja agar lebih bisa bersatu tanpa harus memandang marga dan denominasi. Selain itu, penulis juga berharap bisa membagikan beberapa masukan bagaimana mengelola emosi dengan tujuan mempersatukan ketiga jemaat tersebut. Penulis juga berharap bisa menunjukkan kepada ketiga jemaat bahwasanya relasi yang sudah tercipta antar jemaat dan kelompok sangat mempengaruhi kekompakkan sebagai umat Kristen ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas pemeluk agama Muslim.

1.8 Metode Penelitian

Untuk metode penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif atau wawancara. Penggalan data dilakukan dengan mewawancari majelis jemaat dari HKBP, GKPS, BNKP dan pihak BKAK. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan beberapa pembagian bagi jemaat. Pembagian tersebut berdasarkan jenis kelamin dan jabatan di HKBP, GKPS dan BNKP. Dengan adanya pembagian tersebut, penulis bisa melihat bagaimana relasi ketiga jemaat tersebut baik didalam maupun diluar gereja.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku ‘Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi)’ yang diberikan Fakultas Teologi UKDW dan buku ‘Meneliti Jemaat’ karya John Mansford Prio⁹.

Berikut ini adalah rencana sistematika penulisan skripsi:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya akan mencakup latar belakang penelitian, rumusan penelitian dan tujuan dari penelitian.

Bab II Appreciative Inquiry dan Oikumene

Pada bagian ini, penulis memaparkan penjelasan mengenai Appreciative Inquiry dan Oikumene serta melihat Oikumene di Sei Siasam.

⁹John Mansford Prios *Meneliti Jemaat : Pedoman riset partisipatoris ; Editor, Djony Herfan, Grasindo, Jakarta 1997*

Bab III Penelitian Lapangan

Pada bagian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap jemaat HKBP, GKPS, BNKP dan BKAK serta mengolah data dari hasil wawancara kepada majelis dan jemaat dengan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

©UKDW

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

Awal pembentukan suatu kelompok atau organisasi tentunya karena adanya tujuan bersama yang harus dicapai secara bersama. Dalam persamaan tersebut tentunya ada juga perbedaan. Perbedaan identitas dan latar belakang. Perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk meruntuhkan organisasi tersebut, namun justru menjadi penguat pemersatu diantara anggota maupun pemimpin. Sebagai contoh yang terjadi di Sei Siasam, gereja oikumene yang digunakan oleh tiga denominasi (HKBP GKPS dan BNKP) dengan pembagian jadwal ibadah yang singkat tidak membuat ketiga denominasi ini saling cemburu dan iri. Setiap denominasi memberikan pengertian kepada dominasi lain. Jika misalnya GKPS ingin mengadakan rapat atau pemilihan Majelis, tentunya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Karena pemilihan atau rapat tidak bisa dilakukan pada hari biasa dikarenakan kesibukan kerja setiap anggota jemaat, maka rapat biasanya dilakukan pada hari Minggu setelah ibadah Minggu. Agar tidak mengganggu jam ibadah denominasi yang lain, GKPS meminta izin kepada BNKP untuk bisa gantian jam ibadah⁶⁶. *Toh* yang perlu direfleksikan dalam ibadah Minggu bukanlah gereja melainkan Firman Tuhan dan kesatuan sebagai umat beragama.

Misalnya pada hari minggu GKPS ingin melaksanakan sakramen baptis atau rapat. Biasanya kan butuh waktu yang cukup banyak untuk ibadah pada situ, kami memaklumi mereka dengan mempercepat ibadah kami agar mereka bisa masuk ibadah lebih cepat. Begitu juga dengan sebaliknya. Jika HKBP ingin melaksanakan sakramen baptis, maka GKPS dan BNKP bersedia jam ibadah mereka dimundurkan.

Justru dengan pembagian waktu ini, ketiga denominasi bisa saling bertemu ketika ibadah selesai dan saling berkomunikasi untuk semakin mengeratkan relasi satu dengan yang lainnya. Bukan hanya itu, dengan banyaknya kegiatan bersama yang dilakukan, ketiga

⁶⁶ Lamp HKBP 1 hal 1

denominasi ini tidak pernah mengalami konflik antar denominasi. Banyak potensi positif yang bisa diapresiasi dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat bagi jemaat ketiga denominasi ini, yaitu Ibadah oikumene, Natal bersama, Ibadah Jumat Agung, Kegiatan dan Ibadah Sekolah Minggu, Persekutuan Doa Sekali sebulan, Ibadah Tutup dan buka tahun. Sekalipun banyak kegiatan bersama yang dilakukan, ketiga denominasi ini juga tidak kehilangan identitas masing-masing. Ada kegiatan sendiri juga yang wajib dilakukan, misalnya Natal ataupun acara suka atau duka cita. Dari kegiatan sendiri ini pun melibatkan sinode lain sebagai tamu undangan ataupun sebagai keluarga seiman. Tentunya ketiga denominasi memiliki Natal masing-masing, lalu kemudian melakukan Natal bersama. Dalam satu bulan Desember, Ibadah Natal yang dilaksanakan sebanyak 4 kali, yaitu (Natal HKBP, Natal GKPS, Natal BNKP, Natal Sekolah Minggu dan Natal Gabungan). Bagi jemaat ketiga denominasi ini, Indonesia ataupun Sei Siasam merupakan satu lapangan kesaksian dan pelayanan bersama sehingga latar belakang suku, tradisi maupun sejarah tidak menjadi penghalang dalam pelayanan.

Untuk mewujudkan perintah Tuhan agar bersatu dan menjadi satu, ketiga denominasi ini mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Mementingkan kepentingan bersama tidak berarti melupakan identitas masing-masing. HKBP, GKPS dan BNKP tetap menjalankan tanggung jawab dan kewajiban kepada masing-masing sinode, namun juga tetap menjadi jemaat yang satu dalam Gereja Oikumene Sei Siasam.

Appreciative Inquiry yang mengajarkan untuk melihat dan mengapresiasi potensi positif dalam sebuah organisasi membuat jemaat sendiri sadar bahwa ternyata HKBP, GKPS dan BNKP memiliki banyak sekali potensi dan kegiatan bersama yang membuat ketiga denominasi ini bersatu dan berkembang bersama.

Dengan ini, semoga Sei Siasam menjadi contoh pemersatu gereja-gereja di Indonesia untuk tidak mati-matian berusaha mendirikan gedung gereja dimana-mana. Memiliki dan beribadah di gereja sendiri memang suatu kebanggaan bersama, namun hal tersebut tidak menjadi dipaksakan agar terwujud. Ketika mampu hidup berdampingan dan saling mendukung jauh lebih indah daripada tetap berada di zona nyaman dan enggan untuk membuka ruang terhadap yang lain. Banyak gereja-gereja sulit untuk bisa menyatukan perbedaan ajaran dan paham masing-masing. Perbedaan paham mengenai Gereja biasanya diringkas dalam dua kerangka, yang satu biasanya disebut lebih ‘Katolik’ dan yang lain lebih ‘Protestan’⁶⁷. Pada zaman ini, menyatukan sesama protestan saja sudah sulit dilakukan. Melalui kesatuan dan kebersamaan HKBP, GKPS dan BNKP Sei Siasam, semoga gereja-gereja di Indonesia baik Protestan maupun Katolik bisa bersatu, menerima dan saling berkembang bersama. Bukan mempermasalahkan dari gereja mana, namun lebih fokus untuk menata diri agar bisa menjadi utusan Allah yang satu kesatuan. Kesatuan tidak harus menjadi satu, namun kesatuan bisa hidup berdampingan. Seperti dalam teologi tradisional yang biasanya dimengatakan bahwa gereja-gereja saat ini sering digambarkan sebagai Israel *baru* yang menjadi kesayangan Tuhan⁶⁸. Dengan menggunakan ajaran tersebut, banyak gereja yang memaksakan diri untuk bisa mendirikan gedung gereja sebanyak mungkin tanpa memperhatikan dan menghargai lokasi dan tempat nya.

⁶⁷ Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis Tulisan J.B Banawiratma dalam *Gerakan Oikumenis : Mau Ke Mana?*. BPK Gunung Mulia, Jakarta 1997 hal 42.

⁶⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Kalam Konteks*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hal. 241

Daftar Pustaka

Antone, Hope S. ed

2003 *Living in Oikumene*, Hong Kong, CCA (Christian Conference of Asia) Publishers

Aritonang, Jan S. *et al*

2000 *Gereja di Abad 21*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia,

Banawiratma, J.B

1997 *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis : Gerakan Oikumenis : Mau Ke Mana?.* Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Banawiratma, J.B.

2013 *“Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry” dalam Gema Teologi (Jurnal Teologi Kontekstual) Vol.37, No. 2: 123-148.*

Banawiratma, J.B.

2014 *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry.* Yogyakarta : Kanisius.

Cooperrider, David L. *et al.*

2008 (2nd edition *Appreciative Inquiry Handbook. For Leaders of Change.* Brunswick, OH : Crown Custom Publishing

End , Th. van den

2008 *Harta dalam bejana; Sejarah gereja ringkas.* BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Hadiwiyata, A. S. terj.

2002 *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Kanisius, Yogyakarta,

Hartono, Ferd. Heselaars S. J .ed.

1996 *Batu-Batu yang Hidup*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Kanisius Yogyakarta

Hendriks, Jan.

2002 *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta : Kanisius.

Jonge De Christian,

2000 *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-dokumen dan Topik-topik Gerakan Oikoumene*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Lase, Pieter

1997 *Menyibak Agama Suku Nias*. Agiamedia, Bandung,

Parhusip, A.terj.

1977 *Gerakan Oikumene dan Masa depannya* BPK Gunung Mulia, Jakarta,

Pattiasia, J.M. *et al.*

1997 *Gerakan Oikumene : Tegar Mekar di Bumi Pancasila (Buku Peringatan 40tahun PGI)*, Jakarta, BPK Gunung Mulia

Robbins P. Stephen. *et al.*

2015 *Perilaku Organisasi : Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat.

Semmel, Rochelle Albin

1986 *EMOSI (Bagaimana mengenal, menerima dan mengarahkannya)*'. Yogyakarta : Kanisius.

Singgih, Emanuel Gerrit

2000 *Berteologi Kalam Konteks*, Kanisius, Yogyakarta

Siwu, R A D

2001 *Ekumenisme Arus dan Atas Arus Bawah*. Tomohon : Percetakan Efrata.

Tanja, I Victor

1998 *Pluralisme Agama dan Problema Sosial : Diskursus teologi tentang isu-isu kontemporer*. Jakarta : Cidesindo.

Titaley, A.

2013 *Religiolitas Di Alinea Tiga (Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama)*. Salatiga : Satya Wacana University Pres.

Alkitab LAI

2007 *Alkitab dengan Kidung Jemaat*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia.

Sumber Online :

<http://indoparsada.blog.com/2012/04/19/612/>